

Teknik Budidaya Tanaman Talas (*Colocasia esculenta* Scho) sebagai Upaya Peningkatan Hasil Produksi Talas Di Desa Situgede

(Taro Cultivation Technique (*Colocasia esculenta* Scho) As An Effort To Increase Taro Production Results In Situgede Village)

Haifa Azzahra^{1*}, Yola Difa Mora Lubis², Sandra Dewi Hartanti³, Ninuk Purnaningsih⁴

¹Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

²Sekolah Vokasi, IPB University

³Departemen Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

⁴Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: safraqisthinabdp@gmail.com

ABSTRAK

Talas adalah komoditas utama di Desa Situgede dengan varietas talas taiwan dan talas bentul. Para petani lebih fokus pada pengembangan talas taiwan karena talas taiwan lebih toleran terhadap serangan hama dan penyakit namun kualitas dari rasa talas bentul lebih unggul. Permasalahan saat ini yakni proses pertanian yang dilakukan para petani di Desa Situgede mulai dari masa penanaman hingga panen tidak terdapat perlakuan secara khusus yang mengakibatkan hasil panen yang tidak maksimal. Perlu dilakukan teknik budidaya talas dan perhatian khusus terkait pengaturan jarak tanam, perlakuan tumpang sari, dan proses pemusnahan hama untuk menaikkan nilai produksi talas di Desa Situgede. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara budidaya tanaman talas Bogor di Desa Situgede, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dan untuk mengetahui proses budidaya pertanian talas di Desa Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan pengamatan melalui partisipasi langsung (kegiatan SUIJU SLP 2019) kepada masyarakat di Desa Situgede. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah hama utama yang menyerang tanaman talas di Situgede adalah belalang (*Oxya* sp.) dimana menimbulkan gejala berupa daun berlubang. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Proses budidaya tanaman talas yakni pembibitan, pemeliharaan dan pengendalian hama. Sistem tumpangsari merupakan system yang sangat cocok diterapkan pada tanaman talas.

Kata kunci: Budidaya talas, Organisme pengganggu tanaman, Tumpang sari

ABSTRACT

Taro is the main commodity in Situgede Village with Taiwanese taro and bentul taro varieties. The farmers are more focused on developing Taiwan taro because Taiwan taro is more tolerant of pest and disease attacks even though for the quality of bentul taro are superior. The current problems is In the agricultural process carried out by farmers in the village of Situgede during the planting period until the taro harvest there is no cultivation that is carried out specifically, so that the yield obtained is not optimal. It is necessary to do taro cultivation techniques and special attention related to planting spacing, intercropping, and extermination of existing pests to increase

the value of taro production in Situgede Village. This study aims to find out how to cultivate Bogor taro plants in Situgede Village, Bogor Regency, West Java. And to find out the process of taro farming in Bogor in Situgede Village, Bogor, West Java. The methods used were observation, interviews, and observations through direct participation (SUIJI SLP 2019 program) in the community in the village of Situgede. The results obtained from this study are the main pests that attack taro plants in Situgede village are grasshoppers (*Oxya* sp.) which cause symptoms in the form of hollow leaves.

Key words: Cultivation of taro, intercropping, plant disturbing organisms

PENDAHULUAN

Kelurahan Situgede adalah salah satu daerah di Kecamatan Bogor Barat yang berpotensi untuk budidaya talas. Secara topografi Kelurahan Situgede berada di ketinggian 250 m dpl, memiliki curah hujan yang cukup tinggi yaitu 3.219-4.671 per tahun dengan suhu udara 24,9°C – 25,8 °C dan memiliki PH tanah sebesar 6,5 (Data Monografi Kelurahan Situgede, 2007). Talas tumbuh baik di daerah tropis maupun subtropis. Suhu optimum untuk tumbuh adalah 21-27 °C dengan curah hujan 1.750 mm pertahun. °C Derajat keasaman tanah yang paling baik untuk tanaman talas berkisar antara 5,5 – 6,5 dan tinggi tanaman sekitar 40 – 200 cm (Kay, 1973). Curah hujan di Situgede cukup tinggi, menurut Widiyanti (2008) tanaman talas membutuhkan tanah yang lembab dan cukup air. Apabila tidak tersedia air yang cukup atau musim kemarau yang panjang, tanaman talas akan sulit tumbuh. Talas Bogor atau dalam bahasa latinnya *Colocasia esculenta*, termasuk dalam suku talas bogor-talas bogoran atau Araceae, merupakan tumbuhan penghasil umbi populer yang banyak ditanam di daerah sub tropis dan tropis. Tanaman yang sering juga disebut keladi atau taro itu telah dikenal sejak 100 tahun sebelum Masehi, dan diduga berasal dari India, Srilangka atau dari Sumatera. Sejak permulaan sejarah perkembangan Bogor, talas bogor sendiri sudah sangat berkembang dan banyak dikonsumsi oleh penduduk setempat (Sukmana, 2008).

Tanaman umbi-umbian seperti talas sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan pangan karena mempunyai potensi produksi talas cukup besar yaitu dapat mencapai 28 ton/ha, dengan investasi tanam yang lebih kecil dibandingkan dengan membuka areal sawah padi karena tanaman talas dapat ditanam di bawah tegakan pohon (Budiyanto 2009). Tanaman talas merupakan salah satu tanaman yang merupakan jenis tanaman pangan fungsional, karena di dalam umbi talas mengandung bahan bioaktif yang berkhasiat untuk kesehatan. Kandungan bioaktif dalam tanaman sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya.

Di Kelurahan Situgede ada dua varietas talas yang dikembangkan yaitu talas buntut dan talas taiwan. Talas Buntut adalah talas yang produktivitasnya relatif tinggi serta rasa umbi yang enak dan pulen (Koswara 2013), tetapi talas Buntut tidak tahan terutama terhadap serangan hama daun dan agak rentan terhadap penyakit busuk umbi (Prana dan Kuswara 2002).

Faktor ini membuat para petani Kelurahan Situgede yang awalnya memproduksi talas buntut kini mulai beralih pada talas taiwan yang varietasnya lebih tahan terhadap serangan hama daun. Peralihan varietas tanaman talas yang dilakukan pada Kelurahan Situgede ternyata tidak memperoleh hasil yang cukup berarti.

Faktor penurunan produksi yang terjadi dapat dipengaruhi oleh budidaya tanaman talas yang tidak tepat. Pengaturan jarak tanam, perlakuan tumpang sari, pemberian pupuk, dan cara penekanan populasi hama merupakan hal yang sangat mempengaruhi

hasil produksi talas kedepannya. Dengan potensi lingkungan yang telah memenuhi syarat tumbuh optimum talas, penerapan budidaya tanaman talas yang tepat sangat diperlukan oleh para petani talas di Kelurahan Situgede ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik budidaya tanaman talas di Desa Situgede, untuk mengetahui pengaturan jarak tanam talas, sistem pertanaman tumpang sari talas dan mengetahui hama utama pertanaman talas.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat, Waktu, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan di Desa Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2019 sampai 8 Maret 2019. Peserta yang mengikuti kegiatan adalah petani talas di Desa Situgede.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan cara tinggal langsung bersama masyarakat, observasi lapang secara langsung dan melakukan wawancara kepada narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Penyemaian Bibit

Penanaman talas sangat mudah dilakukan hanya memerlukan ketekunan dan keterampilan sederhana. Pertama persiapkan bibit yang berasal dari tunas atau umbi. Bila bibit diambil dari tunas, maka tunas itu diperoleh dari talas yang telah berumur 5-7 bulan, yaitu tunas kedua dan dan ketiga. Bila bibit berasal dari umbi, sebaiknya dipilih bagian umbi yang dekat titik tumbuh, kemudian iris dan tinggalkan satu mata bakal tunas. Umbi yang diiris dianginkan dulu dan waktu disemaikan lapisan bagian dalam irisan dilapisi abu. Baru setelah berdaun 2-3 lembar, umbi siap ditanam pada tanah yang telah diolah sampai gembur, dengan jarak tanam 75 x 75 cm dan dalam 30 cm. Pengaturan jarak tanam tergantung dari varietas dan ukuran tanaman. Talas biasanya ditanam dalam dua baris di bedengan selebar 1,2 m, dengan jarak 45 cm di dalam baris.

Pemindahan Bibit

Pemindahan bibit dapat dilakukan setelah tunas diperoleh dari talas yang telah berumur 5-7 bulan, yaitu tunas kedua dan dan ketiga. Kalau bibit dari umbi, yaitu setelah umbi berdaun 2-3 lembar, umbi siap ditanam pada tanah yang telah diolah sampai gembur, Tanaman talas ditanam dengan jarak 50 x 40 cm, dengan lahan talas yang dibentuk berbaris dengan bedengan, dimana dalam 1 bedengan terdapat 2 baris talas yang masing-masing baris berjumlah 37 tanaman talas.

Sistem Tumpang Sari

Penanaman talas terdapat beberapa petani yang tertarik dalam melakukan sistem tumpang sari dengan jagung dan bengkuang. Hal ini dilakukan untuk mengefisiensi lahan yang mereka miliki sehingga dapat menghasilkan uang terlebih dahulu dari hasil panen jagung ataupun bengkuang selagi menunggu waktu panen talas sekitar 5-7 bulan. Sesuai literatur Suminarti (2009), talas sebagai salah satu tanaman yang

ditumpangsarikan ini karena umbi talas berpotensi sebagai sumber karbohidrat yang sehat dan aman. Tingkat keamanan dan kesehatan dari umbi tersebut terletak pada rendahnya kandungan karbohidrat, pati, maupun gula reduksi yang terdapat dalam umbi tersebut jika dibandingkan dengan umbi ubi jalar, ubi kayu, umbi bentol, umbi mbothe maupun beras giling.

Pemeliharaan

Dalam pemeliharaan talas yang dilakukan para petani di desa situ gede menggunakan pupuk urea, KCL, dan NPK sebagai pemenuhan nutrisi bagi pertumbuhan talas dengan intensitas yang berbeda. Petani juga menggunakan furadan sebagai perlindungan hama di dalam tanah agar umbi talas tidak diserang oleh serangga dalam tanah, serta pada talas yang masih berusia muda digunakan pupuk ZA untuk membantu pertumbuhan talas. Rasio pupuk yang digunakan adalah urea 25 kg, KCL 25 kg, furadan 2,5 kg untuk luas lahan 650 m². Pemberian pupuk dilakukan sebanyak 3 kali selama masa penanaman dengan cara membuat lubang disamping kanan tanaman talas dengan jarak 30 cm dari talas untuk mencegah akar dan umbi talas tidak terkena efek panas dari pupuk. Dilakukan penyemprotan insektisida pada daun talas sebanyak 2 kali pada bulan ke-3 dan pada bulan ke-6 untuk menghindari daun talas dimakan oleh belalang yang dapat berefek.

Hama yang Menyerang Tanaman Talas di Situgede dan Upaya Pengendalian

Hama utama yang menyerang pertanaman talas di Situgede adalah belalang (*Oxya* sp.), dimana menimbulkan gejala berupa daun berlubang. Hal ini mengakibatkan fotosintesis terganggu. Hama yang sudah diketahui menyerang tanaman talas di beberapa pulau di Samudra Pasifik diantaranya adalah *Hippotion calerio*, *Oxya* sp., *Empoasca* sp., dan *Spodoptera litura* (Carmichael *et al.* 2008). Hampir semua petani di Situgede, mengendalikan serangan hama belalang (*Oxya* sp.) dengan menggunakan insektisida. Berdasarkan konsep pengendalian hama terpadu (PHT) ditekankan bahwa pengendalian hama selayaknya dapat dilakukan secara hayati dengan memanfaatkan musuh alami salah satunya adalah predator yang telah ada di lahan pertanaman. Predator pada pertanaman talas sangat beragam dan dapat dimanfaatkan untuk menekan populasi hama.

SIMPULAN

Proses budidaya tanaman talas meliputi : pembibitan, pemeliharaan dan pengendalian talas yang dibudidayakan di Desa Situgede adalah Talas Taiwan dan bentol. Talas Taiwan lebih tahan terhadap serangan OPT dibandingkan dengan talas bentol. Sistem pertanaman tumpangsari merupakan system yang sangat cocok diterapkan pada tanaman talas, selain lebih efisien juga dapat menghasilkan pendapatan lebih dari hasil panen jagung dan bengkuang. OPT utama pada pertanaman talas di Situgede yaitu belalang (*Oxya* sp.) yang membuat permukaan daun talas berlubang sehingga dapat menurunkan produktivitas tanaman talas.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmichael A, Harding R, Jackson G, Kumar S, Lal S, Masamdu R, Wright J, Clarke A. 2008. *Taro pest: an illustrated guide to pests and diseases of taro in the South Pacific*. Monograph No. 132. (AU): ACIAR. Depkop. <http://www.depkop.go.id> (Diunduh 2 Mei 2019)
- Kay, D. E. 1973. *Roots Crop*. The Tropical Product Institut Foreign and Common Wealth Office. London.
- Lambert M. 1982. *Taro Cultivation In The South Pasific*. South Pasific Commision Noume, New Caledonia.
- Mawazin dan Suhaendi H. 2008. Pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan diameter *Shorea parvifolia* Dyer. *J. Penelitian dan Konservasi Alam* 5(4): 381-388.
- Nurlaili. 2010. Respon pertumbuhan tanaman jagung (*Zea mays* L.) dan gulma terhadap berbagai jarak tanam. *J. Agronobis*. 2(4):1-11.
- Sulistiyo RH, Soetopo L, Damanhuri. 2015. Eksplorasi dan Identifikasi Karakter Morfologi Porang (*Amorphophallus muelleri* B.) di Jawa Timur. *Protan*. 3 (5):353-361.
- Suminarti, N.E. 2009. *Komposisi Nutrisi dari Berbagai Jenis Umbi dari Tanaman Umbi-Umbian dan Beras Giling*.
- Widiyanti, Sri. 2008. *Analisis Efisiensi Pemasaran Talas (Kasus di Desa Taman Sari, Kacamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. [Skripsi]. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.